

BAB III

SIKAP ORGANISASI KERJASAMA ISLAM (OKI) TERHADAP KONFLIK LIBYA

Pada Bab ke-III, penulis mengisi bagian ini dengan pembahasan lebih jauh tentang negara Libya. Yang mana melingkupi tentang sikap Organisasi Kerjasama Islam (OKI) terhadap konflik Libya, yang melingkupi; sejarah Libya, sebab-sebab terjadinya konflik (revolusi) Libya, pihak – pihak yang bertikai dalam konflik (revolusi) Libya, kegagalan OKI dalam menjaga stabilitas keamanan di Libya.

A. Sejarah Libya dan Rezim Moamar Khadafi

Libya adalah sebuah negara terbesar keempat yang berada di benua Afrika, yaitu dengan luas 1,759,541 km², negara ini berbatasan dengan Laut Tengah di sebelah utara, Mesir di sebelah timur, Sudan di sebelah tenggaranya, Chad dan Niger di sebelah selatannya, serta Aljazair dan Tunisia di sebelah barat. Dengan jumlah total penduduk diperkirakan ditahun 2011 mencapai 6,6 juta orang dengan 97% beragama Islam Sunni. Libya pun memiliki ibu kota negara sekaligus pemerintahan yang bernama Tripoli dengan 1,7 juta penduduknya termasuk didalamnya sebagai Moamar Khadafi disaat rezimnya berkuasa.

Dengan luasnya cukup besar secara geografis, Libya pun dikenal sebagai negara terkaya yang ada di Afrika, negara yang bermata uang dinar ini ditahun 2009 IPM (indeks pembangunan manusia) tertinggi di Afrika dengan angka perkapitanya \$ 43.836 ditahun 2011. Selain itu Libya memiliki cadangan minyak terbesar ke-10 dari negara-negara lain di dunia, produksi minyak tertinggi ke-17 ditahun 1980-2004 dan saat ini menjadi negara penghasil minyak terbesar Ke-3 di Afrika⁴⁶.

⁴⁶Annual Statistical Bulletin, *World proven crude oil reserves by country, 1980–2004*. O.P.E.C.. 2004, (diakses pada Desember, 2011); tersedia dari <http://www.opec.org/library/annual%20statistical%20bulletin/interactive/2004/filez/XI/T33.HTM>

Dalam sejarahnya, Libya merupakan bekas jajahan Italia sejak tahun 1911, yang mana semula bentuk negara Libya adalah kerajaan pada tahun 1951 yang mana Raja Idris I yang memimpin pemerintahan di Libya pada saat itu. Sejarah Libya jatuh ditangan kekuasaan Moamar Khadafi, yaitu pada pada saat 42 tahun yang lalu dia didaulat sebagai pemimpin Libya yang mengakhiri kekuasaan Raja Idris I dengan restu dari kongres.

Dibawaah rezim khadafi, dalam mempertahankan kekuasaanya tersebut, Khadafi menggunakan ideologinya yaitu Dengan memadukan paham Islam ortodoks, sosialisme revolusioner, dan nasionalisme Arab, Khadafi membentuk kepemimpinan diktator yang anti Barat. Khadafi yang berpendidikan hingga tingkat universitas, karirnya menjulang saat bergabung dengan militer Libya, hingga akhirnya dengan pahamnya tersebut telah berhasil menjatuhkan monarki tersebut dan resmi pada tanggal 15 Januari 1970 menjadi pemimpin Libya⁴⁷.

B. Sebab - Sebab Terjadinya Konflik (Revolusi) Libya

Dalam konflik revolusi Libya ini, tidak bisa dipungkiri bahwa konflik yang terjadi di Libya ini merupakan bola salju dari konflik-konflik yang ada dinegara Timur Tengah sebelumnya, yaitu seperti Tunisia dan Mesir yang rakyatnya berhasil menjatuhkan rezim otoriter yang berumur puluhan tahun hingga akhirnya jatuh dari tampuk kekuasaannya. Dari sanalah motivasi rakyat Libya muncul untuk bergerak, terlebih rezim Moamar Khadafi yang bisa dikatakan cukup berjalan lama kurang lebih selama 42 tahun lebih berada ditampuk kekuasaan di Libya, membuat rakyat Libya menghendaki adanya perubahan rezim yang

⁴⁷ Vivanews.com, 15 Januari 1970 : *Moamar Khadafi resmi pimpin Libya*, Januari, 15, 2012, (diakses pada Januari, 2012); tersedia pada http://us.dunia.vivanews.com/news/read/121270muammar_qaddafi_resmi_pimpin_libya

sebelumnya otoriter menjadi demokratis. Sebuah demo besar-besar meletus pertama kali pada tanggal 15-19 Februari 2011 di Benghazi yang merupakan kota terbesar di Libya⁴⁸.

Dan Sejatinya, tidak hanya faktor-faktor diatas yang memicu rakyat Libya ingin keluar dari kungkungan rezim Moamar Khadafi, tetapi juga disebabkan oleh sikapnya yang selama ini sangat represif terhadap segala bentuk oposisi, baik itu politisi, mahasiswa, bahkan alim ulama di Libya sekalipun akan diberangus jika menentang dari apa yang Khadafi gariskan. Salah satu pernyataannya yang cukup kontroversi adalah saat dimulainya para demonstiran menentang dirinya, yang mana Khadafi bersumpah untuk memburu demonstiran inci demi inci, dari kamar ke kamar, rumah ke rumah, dan gang ke gang, yang hingga akhirnya memicu amarah rakyat Libya untuk melawan pernyataan ini⁴⁹.

C. Pihak – Pihak Yang Bertikai Dalam Konflik (Revolusi) Libya

Dalam Konflik di Libya, pihak yang bertikai secara garis besar bisa dibagi menjadi dua, yaitu kelompok pro-pemerintah Moamar Khadafi dengan pihak Anti Khadafi, yaitu Pemerintah Transisi Nasional (NTC) yang mana menginginkan Moamar Khadafi turun dari jabatannya sebagai Kepala Negara, namun keinginan NTC tersebut tidak serta merta menjadikan Khadafi turun dari kekuasaannya, justru membuat Khadafi semakin keras terhadap perjuangan NTC dan menyatakan akan terus memburu para pemberontak tersebut. Namun dalam kenyataannya ada pihak-pihak lain yang ikut berperan konflik ini, yaitu NATO, OKI, dan PBB. Dalam perannya, NATO yang terdiri dari Amerika, Inggris, Perancis dan beserta sekutu lainnya cenderung mengakui Pemerintah Transisi Nasional Libya, sehingga mereka memberikan bantuan militer dalam meruntuhkan rezim pemerintahan Moamar Khadafi. NATO

⁴⁸Konspirasi.com, *Sejarah singkat perjuangan Gaddafi*, Oktober, 22, 2011, (diakses pada Januari 2012); tersedia dari <http://konspirasi.com/category/opini-media/>

⁴⁹ Denny Armandhanu, *Khadafi klaim masih memiliki ribuan tentara*, Agustus, 22, 2011, (diakses pada Januari, 2012); tersedia dari <http://dunia.vivanews.com/news/read/242243-khadafi-klaim-masih-memiliki-ribuan-tentara>

memiliki tugas utama pada misinya di Libya untuk menegakkan zona larangan terbang di Libya dan juga sanksi embargo senjata di Libya sesuai dengan mandate PBB yang mana dipimpin oleh Jenderal bintang tiga dari Kanada yang bernama Charles Bouchard, misi operasi NATO di Libya pun segera berakhir setelah Moamar Khadafi telah tewas oleh para pasukan NTC, yaitu pada 31 Oktober 2011⁵⁰.

Adapun posisi OKI cenderung netral dan berusaha dalam konflik ini baik kelompok pro Khadafi dan NTC untuk bisa menyelesaikan dengan langkah non-militer. Yang mana mendukung zona larangan terbang di Libya dan menolak intervensi asing di konflik di Libya karena memungkinkan penyelesaian tanpa jalur damai dan kekhawatiran bertambahnya korban di Libya, baik dalam pihak masyarakat sipil, NTC, dan pemerintah pro Khadafi. Adapun PBB juga cenderung memiliki sikap yang hampir sama dengan OKI yaitu bersikap netral, dengan mengeluarkan kebijakan salah satunya zona larangan terbang.

D. Upaya Mediasi Yang Dilakukan OKI Terhadap Libya

Dalam upaya yang dilakukan organisasi kerjasama Islam (OKI) dalam memediasi konflik di Libya, penulis memaparkan beberapa pernyataan dari Sekretaris Jenderal OKI, yaitu Ekmeleddin Ihsanoglu dalam beberapa pidato yang beliau sampaikan dalam beberapa pertemuan dalam menanggapi konflik/krisis di Libya. Dalam hal ini, Sekretaris Jenderal OKI mulai memberikan masukan-masukan dan saran kepada pemerintah Libya karena tidak lain salah satunya adalah permasalahan konflik Libya ini sudah tidak hanya berada tingkatan urusan dalam negeri Libya, melainkan sudah naik pada tingkat permasalahan politik dalam konteks internasional, sehingga internasionalisasi isu ini muncul karena salah satunya disebabkan adanya intervensi diluar dari pemerintah Libya dan OKI itu sendiri. Dalam pemahaman penulis ini merupakan suatu keputusan tersirat (bukan tersurat) bahwa Ihsanoglu Ekmeleddin

⁵⁰ Antaranews, *Jenderal Kanada Pimpin Operasi NATO ke Libya*, Maret, 26, 2011. (diakses pada Januari, 2011); tersedia dari <http://www.antaranews.com/news/251450/jendral-kanada-pimpin-operasi-nato-ke-libya>

menganggap ini sudah pada cakupan isu internasional yang membutuhkan juga penanganan pihak diluar pemerintah Libya yaitu OKI selaku organisasi internasional Islam yang memayungi Libya sebagai negara anggotanya. Berikut kutipan pidato Sekretaris Jenderal OKI Ekmeleddin Ihsanoglu pada pertemuan ke-4 ICG (International contact group) tentang Libya pada tanggal 15 Juli 2011, sebagai berikut⁵¹:

I wish to reiterate here my appeal for the need to put an end to the violence against civilians in Libya and for the need to design and implement an urgent political solution to the Libyan crisis based on the recognition of the legitimate aspirations of the Libyan people for democracy, justice, rule of law and political reforms. I avail myself of this opportunity to reaffirm the strong commitment of the OIC to the sovereignty, independence, territorial integrity and national unity of Libya.

Within our continuous efforts to contribute to the peaceful resolution of the Libyan crisis, I have dispatched a high level delegation to Tripoli and urged the authorities to end all acts of violence against civilians as well as provide unhindered access for humanitarian relief. I have similarly dispatched another delegation to Benghazi to meet with the TNC leadership. The aim of these contacts is to help the ongoing international efforts to bring an immediate end to the Libyan crisis. The main points expressed by the two parties were:

The two parties reiterated their positions on the conditions of ending the Libyan crisis as well as the future of Kaddafi.

Both Parties are welcoming an active involvement of the OIC in the resolution of the Libyan crisis.

We strongly believe that in order to accelerate a political resolution of the Libyan crisis, the political leadership has to take courageous initiatives to end the bloodshed and respond to the legitimate aspirations of the Libyan people for change and democracy.

The Astana Declaration adopted by the recently held 38th Session of the OIC Council of Foreign Ministers expressed grave concern over the situation in

⁵¹ Organization of Islamic cooperation, *Statement of the OIC Secretary General H.E. Professor Ekmeleddin Ihsanoglu at the 4th ICG Meeting on Libya*, Juli, 15, 2011, (diakses pada Januari, 2012); tersedia dari http://www.oic-oci.org/topic_detail.asp?t_id=5508&x_key=

Libya and its humanitarian consequences. The CFM Session called upon all OIC Member States and OIC institutions to take part in the ongoing efforts aimed at providing humanitarian assistance to the people of Libya. The OIC Foreign Ministers also welcomed all efforts geared to help achieve a peaceful solution to the Libyan crisis.

Dan berikut kutipan pidato Sekretaris Jenderal OKI Ekmeleddin Ihsanoglu pada KTT di Paris pada tanggal 05 September 2011 dalam tanggapannya akan Libya⁵² :

"We recognize the National Transitional Council of Libya (NTC) as the only legitimate authority in Libya and have our full trust in its leadership. We believe that the NTC would start immediately the implementation of the post-Qaddafi "roadmap for Libya" approved by the International Contact Group.

The OIC would like to reiterate its appeal to all Libyans to do their utmost in order to preserve national unity, sovereignty and territorial integrity of their country. In this connection, I would like to request the NTC and other stake holders to learn from history in order to avoid repeating mistakes made in Iraq and Afghanistan. We are aware during the four decades of autocracy in the country, state institutions could not flourish or develop as they were supposed to. However, we feel that nation building should be an all inclusive political process and as such whatever is left of those institutions and bureaucracy should be accommodated and nourished while building capacity through establishing new democratic institutions in the country.

We also urge all the Libyan people to observe restraint, avoid reprisals and violence and preserve their social cohesion without any spirit of rejection or discrimination.

We believe that there is an urgent need to start restoring public order and security of the country and to restore basic services such as supply of food and medicine, electricity, water and health services to all the Libyan population. To this end, Libya requires an urgent and immediate support from the international community. We urge the United Nations Security Council and the International Community to take appropriate and necessary measures to defreeze the national Libyan assets in order to allow the NTC to face the challenges of providing the Libyan people with their urgent needs and to engage the reconstruction of the

⁵² Organization of Islamic cooperation, *Statement of the OIC Secretary General H.E Ekmeleddin Ihsanoglu distributed at the Paris Summit Meeting on Libya*, September, 05, 2011, (diakses pada Januari, 2012); tersedia dari http://www.oic-oci.org/topic_detail.asp?t_id=5624&x_key=

country.

The OIC assures the Libyan people of the willingness of its Member States and institutions to provide all possible support and assistance to help them achieve peace, stability and development in their country. .

To this end, we are thinking of convening an urgent meeting of the OIC Executive Committee at the Ministerial level, and open to the participation of all OIC Member States and specialized institutions in order to mobilize the needed political, economic and technical assistance for the reconstruction and development of a new Libya.

The OIC values the UN readiness to positively contribute to the post-conflict phase in Libya. In this connection, the OIC is ready to coordinate its efforts with other regional and international organizations with the UN at the lead."

Secara garis besar, penulis mengambil kesimpulan dari beberapa pernyataan tersebut bahwa Sekretaris Jenderal OKI Ekmeleddin Ihsanoglu mendukung gerakan demokrasi, keadilan, dan reformasi dalam hal peraturan hukum dan politik di Libya. Sehingga secara tidak langsung pernyataan tersebut mendukung upaya-upaya yang dilakukan oleh rakyat Libya dan NTC selaku kelompok yang anti Moamar Khadafi yang ingin meruntuhkan rezim otoriternya selama 40an tahun. Selain itu juga OKI pada pidatonya kedua secara langsung mendukung langkah NTC walau saat itu Moamar Khadafi masih hidup (05 September 2011), sehingga memperkecil dukungan internasional kepada legitimasi rezim Moamar Khadafi di Libya.

Dalam analisis fakta yang ditemukan penulis, ada beberapa upaya yang telah dilakukan OKI untuk bisa meredam konflik yang terjadi di Libya antara kelompok pro-pemerintah Moamar Khadafi dengan NTC, Adapun upaya-upaya yang dilakukan OKI sebagai berikut:

1. Menolak intervensi militer asing (NATO). Yang mana hal ini disampaikan pada 01 Maret 2011 di Dewan Hak Asasi manusia PBB oleh Sekretaris Jenderal OKI yaitu Ekmeleddin Ihsanoglu yang menegaskan bahwa OKI menolak segala bentuk

intervensi militer AS dan sekutunya di Libya, dan ia juga menambahkan saat berbicara, menekankan bahwa krisis tersebut harus diselesaikan secara damai. "Izinkan saya untuk menggarisbawahi posisi kami terhadap kemungkinan adanya intervensi militer dalam menyikapi situasi di Libya," kata Ihsanoglu. Dia berpendapat, untuk mengakhiri krisis di Libya, semua pilihan yang digunakan untuk penyelesaian konflik selayaknya dilaksanakan secara damai dan jauh dari nilai-nilai kekerasan⁵³.

2. Mendukung zona larangan terbang. Yang mana disampaikan pada 08 Maret 2011 di Arab Saudi pada pertemuan darurat 57 negara anggota terkait situasi di Libya. Sekjen Organisasi Konferensi Islam (OKI) Ekmeleddin Ihsanoglu menyatakan dukungannya terhadap PBB akan kebijakannya yang dikeluarkan berkaitan dengan zona larangan terbang. Ihsanoglu mengatakan, "Kami menyatukan suara kami atas permintaan memberlakukan zona larangan terbang di Libya dan kami meminta Dewan Keamanan PBB untuk menjalankan tugasnya terkait hal ini," Pernyataan tersebut dikeluarkan saat dilaksanakan pertemuan darurat ke-57 anggota OKI di Arab Saudi terkait konflik Libya yang memakan korban melebihi 1.000 orang⁵⁴.

3. Melakukan Misi Kemanusiaan. Yang mana disampaikan pada 08 Maret 2011 di Arab Saudi pada pertemuan darurat 57 negara anggota terkait situasi di Libya. Ihsanoglu yang menyatakan bahwa OKI telah mengirim delegasi untuk Libya dua misi untuk mengkaji bentuk bantuan kemanusiaan yang diperlukan di perbatasan Libya dengan Tunisia dan Mesir⁵⁵.

4. Berdasarkan kutipan pidato diatas, OKI melakukan upaya mediasi kepada kedua belah pihak, Ihsanoglu mengatakan, OKI telah mengirim delegasi ke Tripoli untuk

⁵³Ahmad, Chairul. Loc.Cit.

⁵⁴Adinda Permatasari, *OKI dukung zona larangan terbang di Libya*, Maret, 08, 2011, (diakses pada Januari 2012); tersedia dari <http://international.okezone.com/read/2011/03/08/414/432704/oki-dukung-zona-larangan-terbang-di-libya>

⁵⁵Ahmad, Chairul. Loc.Cit.

membicarakan resolusi damai konflik Libya dan mencari akses tanpa hambatan bagi bantuan kemanusiaan. namun tidak disebutkan secara jelas upaya tersebut.

Upaya-upaya mediasi yang dilakukan oleh OKI terhadap konflik Libya merupakan hasil yang didapatkan penulis dalam analisis dimedia-media nasional di Indonesia.

E. Kegagalan OKI Dalam Menjaga Stabilitas Keamanan di Libya

Dalam posisi OKI sebagai suatu organisasi perkumpulan negara Islam (mayoritas berpenduduk dominan muslim) memiliki tujuan dan prinsip khusus dalam pergerakan organisasinya, yaitu termaktub pada Piagam OKI dalam pembahasan penyelesaian damai sengketa (*peaceful settlement of disputes*) yang berada pada bagian ke XV di artikel ke-27-28 yang tertulis bahwa :

“The Member States, parties to any dispute, the continuance of which may be detrimental to the interests of the Islamic Ummah or may endanger the maintenance of international peace and security, shall, seek a solution by good offices, negotiation, enquiry, mediation, conciliation, arbitration, judicial settlement or other peaceful means of their own choice. In this context good offices may include consultation with the Executive Committee and the Secretary-General.”

“The Organisation may cooperate with other international and regional organisations with the objective of preserving international peace and security, and settling disputes through peaceful means.”

Selain itu, penulis juga merujuk pada *Ten-Year Program* OKI dalam Pencegahan konflik, resolusi konflik, pasca-konflik pembangunan, berisikan yaitu:

1. Penguatan peran OKI dalam pencegahan konflik, membangun kepercayaan, penjaga perdamaian, resolusi konflik, dan rehabilitasi pasca-konflik di negara-negara anggota OKI yang mengalami konflik didalamnya komunitas muslim.

2. Meningkatkan kerjasama diantara negara-negara anggota OKI dan Organisasi Internasional dan Regional untuk melindungi hak dan kepentingan dari negara-negara anggota dari pencegahan konflik, resolusi konflik, dan pembangunan perdamaian pasca konflik.

Kegagalan Libya akan terlihat cukup jelas jika prinsip-prinsip diatas tidak terpenuhi, karena menjadi standar dalam tindakan-tindakan OKI untuk menjaga dan menjamin perdamaian anggota OKI, dalam hal ini khususnya rehabilitasi pasca-konflik di Libya.

Salah satu bukti kegagalan OKI adalah **tidak berjalannya dengan baik fungsi rehabilitasi pasca konflik dari OKI di Libya**, dengan adanya demonstrasi besar-besaran di Kota Benghazi yang merupakan demonstrasi terbesar pertama pasca wafatnya Moamar Khadafi wafat, yang secara detail oleh penulis gunakan teknik 5W+1H, sebagai berikut:

- **What** : Demonstrasi warga Benghazi pasca jatuhnya Moamar Khadafi
- **Where** : Lapangan Sarjah, Kota Benghazi (salah satu kota besar di Libya)
- **When** : 15 Desember 2011 dan berlanjut pada 16 Desember 2011
- **Who** : Seluruh lapisan masyarakat beserta Hakim dan Penuntut Umum dengan jumlah pendemo ± 3000-4000an, yang semakin membesar jumlahnya⁵⁶.
- **Why** : Kesenjangan secara politik, keamanan, dan ekonomi
- **How** : NTC belum representatif sepenuhnya bagi warga Libya, khususnya Benghazi.

Demonstrasi ini menjadi cukup mengejutkan, karena disisi lain dukungan terhadap NTC dalam menjatuhkan rezim Moamar Khadafi, tetapi dari sini kita akan melihat bahwa dengan jumlah demonstran yang cukup besar, NTC belum sepenuhnya dipercaya dan didukung oleh rakyat Libya, khususnya bagi mereka yang berada di Benghazi dan daerah sekitarnya, karena tidak dianggap menjadi representatif sepenuhnya dalam memenuhi segera ketimpangan-

⁵⁶Steven Sotloff, *In the former capital: Benghazi protests Libya's new regime*, Desember, 11, 2011, tersedia dari <http://www.time.com/time/world/article/0,8599,2102713,00.html#ixzzlTpijzF>

ketimpangan (kesenjangan) dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, keamanan, dan ekonomi bagi rakyat Libya.

Berikut penulis tuntutan beberapa fakta kegagalan OKI dalam menjaga stabilitas Libya khususnya dari aspek keamanan-politik, dengan ditambah aspek ekonomi.

1. Politik - Keamanan

Dalam aspek politik – keamanan ini, secara terangkum:

1. Transparasi Politik
2. Pembersihan kroni-kroni Khadafi di NTC
3. Jaminan keamanan di Libya (diluar demonstrasi)
4. RUU Pemilu yang bermasalah (diluar demonstrasi)

Deskripsi:

Demonstran yang tersediri dari pria dan wanita yang tidak puas meneriakkan slogan-slogan menentang pemimpin NTC Mustafa Abdel Jalil yaitu dengan tuntutan atas transparasi politik yang dilakukan NTC selama masa transisi demokratisasi di Libya. Kemarahan rakyat Libya tersebut secara langsung diberikan untuk jajaran NTC perihal akan keberlanjutan komitmen NTC dalam membersihkan pemerintahan baru Libya dari para loyalis Khadafi dan lemahnya akuntabilitas para pemimpin ditataran NTC, yang mana bagi para demonstran NTC tidak konsen dalam permasalahan tersebut.

Salah seorang demonstran dengan penuh percaya diri meneriakkan keluhannya ditengah-tengah ramainya demonstran dan tertulis dalam papan demo mereka akan keluhan mereka yang berbunyi, "*Demands to correct the revolution,*" (permintaan untuk meluruskan revolusi). Salah satu dari mereka juga menyatakan bahwa dalam revolusi ini krooni-kroni Khadafi harus benar-benar diawasi, karena diindikasikan mereka masih mengontrol kementerian-kementerian di Libya dan kedutaan-kedutaan luar negeri, sehingga NTC harus

membersihkan pemerintahan dari para loyalis khadafi⁵⁷. Hal tersebut disebabkan karena beberapa posisi-posisi kementerian mendukung revolusi yang dilakukan khadafi pada tahun 1969. Salah satunya adalah Mahmoud Jibril dan Shukri Ghanem yang menjadi Menteri Perminyakan Libya para era rezim Khadafi.

Seorang demonstran, Mohammed Bayu (30) mengatakan bahwa secara umum keluhan yang dikeluarkan para demonstran tersebut adalah kelemahan NTC dalam hal transparansi, "Kita tidak tahu uang kita kemana. Kita tidak tahu bagaimana NTC memilih anggota barunya," imbuhnya. Professor ilmu politik Benghazi, Salah al Sannussi mengatakan, "Orang-orang telah mau bersabar atas kesalahan-kesalahan NTC pada saat Moamar Khadafi pada rezimnya, tetapi sekarang sudah berubah." Dia juga menambahkan, "Mereka telah gagal menjawab keinginan rakyat, dan kekerasan melawan para politisi (NTC) memungkinkan untuk terjadi." Walaupun Pimpinan NTC Mustafa Abdel Jalil merasakan keluhan-keluhan tersebut, seorang demonstran, Muftah Kusabat (43 Tahun), mengatakan, "Mereka pikir kita bodoh," dia menambahkan, "Kita akan mengubahnya dengan kekuatan. Dia tidak tahun keinginan penduduk Benghazi. Tetapi kita akan coba mencari."

Warga di Benghazi-pun sebenarnya juga mengharapkan keamanan agar terkendali dengan baik dan tidak terjadi konflik di Libya pasca Moamar Khadafi jatuh, tidak dalam keadaan yang semakin memburuk. Abd al-Basit al-Fituri, seorang pegawai di Pengadilan lokal di Libya mengatakan, "Saat itu bank-bank masih belum buka untuk melakukan aktivitas perbankannya, kita tidak bisa mengambil uang, situasi menjadi lebih buruk dari sebelumnya."

Baru setelah Moamar Khadafi jatuh dari rezimnya, akhir-akhir itu setelah salah seorang pendukung Abdul Jalil menghentikan mobilnya didepan suatu lapangan dan telah mencela penyerangan terhadap pemimpin NTC, banyak orang mengerumuninya dan mencoba

⁵⁷*Ibid.*

untuk menghentikannya secara paksa. Itulah sebenarnya yang menjadi pemandangan yang sudah terlihat sejak NTC terbentuk sejak Februari⁵⁸.

Dan baru-baru ini yang terjadi yaitu pada 23 Januari 2012 adalah baku tembak antara loyalis khadafi dan pasukan pemerintah baru Libya, NTC. Kejadian tersebut terjadi di Kota Tripoli, yang mana para pasukan loyalis Khadafi menyerang barak tentara Pemerintah baru Libya di Bani Walid yang terletak 200 km dari Tripoli, Bani Walid merupakan salah satu kota terakhir yang menyerah pada pemberontak anti-Qadafi tahun lalu. Mayoritas penduduk melawan pemerintahan baru, dengan melambaikan bendera hijau sebagai tindakan melawan pemerintah baru yang dianggap rapuh. Pasukan loyalis Khadafi tersebut bahkan telah menguasai dan menyerang kota tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang anggota keamanan NTC.

Juru bicara pasukan revolusioner di Bani Walid, Mahmoud al-Warfali, menyatakan setidaknya empat pasukannya terbunuh di barat. 150 pejuang Khadafi menyerang jalanan menggunakan granat roket dan AK-47s. "Mereka adalah antek-antek Khadafi yang ingin menguasai kota," ujar al-Warfali. Mereka telah melakukan itu sebelumnya dan menguasai kantor pemerintah sementara. Namun pemerintah berhasil melawannya. Dan diketahui bahwa ada tujuh orang terbunuh. Sebanyak 20 luka-luka dalam peperangan karena keduanya menggunakan senjata. Pasukan udara Libya mengklaim, pesawat dikirimkan ke Bani Walid. Juru bicara dewan militer di Zawiyah, Ayad Laaroussi, mengatakan, 1.500 pasukan yang ditarik dari Libya barat, disiagakan. "Jika situasi di Bani Walid masih ricuh, kami akan kesana," ujar Ayad Laaroussi⁵⁹.

⁵⁸*Op.cit*

⁵⁹Festiyani Satya, *Libya mulai perang saudara, pendukung qadafi serang tentara*, Januari, 24, 2012, (diakses pada, Januari, 26, 2012); tersedia pada <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/01/24/lyar3g-libya-mulai-perang-saudara-pendukung-qadafi-serang-tentara>

Yang juga cukup mengejutkan pasca Moamar Khadafi jatuh adalah pada 14 Januari 2012, terjadi penolakan rancangan undang-undang Pemilu di Libya oleh dua belas partai Islam, karena disebabkan kekhawatiran mendorong pemungutan suara sepanjang garis kesukuan dan memberikan pengaruh yang tidak semestinya untuk orang kaya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Forum Partai-partai Nasional Libya dalam pernyataan bersama bahwa Sistem pemilu yang diusulkan tidak menyebabkan representasi sejati dari semua sektor masyarakat, melainkan akan menghasilkan representasi atas pertimbangan suku dan pengaruh orang kaya," kata Forum Partai-partai Nasional Libya dalam pernyataan bersama. Lebih jelasnya, Wasila Al-Ashiq, pimpinan salah satu partai, al-Ummah, menyampaikan bahwa RUU tersebut memaksa untuk seorang kandidat maju sebagai calon independen, namun Libya tidak memiliki hukum yang mengatur partai politik, sehingga rawan akan bergantung pada kekuasaan suku dan afiliasi dalam upaya pemenangan Pemilu. Sehingga seakan-akan masa depan Libya masih belum bisa cerah dalam tapaknya menuju demokrasi.

Kejadian-kejadian tersebut senada dengan pernyataan Hugo Chavez menyatakan rasa pesimisnya pasca jatuhnya Moamar Khadafi. Dia memperingatkan bahwa tragedi Libya "sebenarnya" baru akan dimulai pasca lengsernya Khadafi dari kekuasaannya⁶⁰.

Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki Moon menyatakan bahwa perjalanan Libya akan penuh dengan rintangan dan juga halangan dalam menuju stabilitas baik keamanan maupun politik. Dari ketidakstabilan Politik dan keamanan ini, secara keseluruhan NTC benar-benar harus berhati-hati dalam mengawal reformasi di Libya kedepan, sebab NTC harus mewaspadaai adanya serangan balasan dari mantan penguasa Libya yang pro Khadafi yang merencanakan serangan dan pembunuhan terhadap para pejabat NTC.

⁶⁰ Voaislam, *Chavez: tragedy Libya akan terus berlanjut meski Ghaddafi jatuh*, Agustus, 25, 2011, (diakses pada Januari 2012); tersedia dari <http://www.voaislam.com/lintasberita/eramuslim/2011/08/25/15866/chavez-tragedi-libya-akan-berlanjut-meski-gaddafi-jatuh/>

2. Ekonomi

Dalam aspek ekonomi, rakyat Libya secara terangkum:

1. Jaminan pemerataan kesejahteraan ekonomi.
2. Perluasan lapangan kerja.

Deskripsi:

Dalam demonstrasi tersebut juga, rakyat Libya di Benghazi juga menuntut keterjaminan pemerataan sosial dan ekonomi diseluruh daerah di Libya. Walaupun sebelumnya pada tanggal 12 Desember 2011, Dewan Transisi Nasional (NTC), menyatakan bahwa Benghazi sebagai ibu kota ekonomi Libya. Keputusan diambil setelah protes pertama menentang badan berkuasa itu dan pemimpinnya. "Benghazi akan menjadi ibu kota ekonomi Libya," kata anggota NTC Abdelrazzak al-Aradi dalam jumpa pers, dan dia menambahkan bahwa kementerian-kementerian yang terkait dengan ekonomi akan ditempatkan di kota eks-pemberontak itu⁶¹.

Sebab, mengutip dari Muhammad (60 tahun) yang berprofesi sebagai seorang dokter, mengatakan bahwa kota Benghazi sebenarnya tidak sepenuhnya secara baik direpresentasikan (kepetingannya oleh) NTC, yang mana gaung revolusi tersebut lebih awalnya dipelopori oleh rakyat Libya di bagian timur negara tersebut (Benghazi), tetapi justru akhirnya NTC mengabaikan kota Benghazi sebagai kota kedua terbesar di Libya dan lebih memilih pergerakannya pemerintahannya di Tripoli, padahal banyak yang berharap NTC bisa berada di Benghazi.

Karena saat Moamar Khadafi hidup, kesenjangan kesejahteraan didaerah selain Tripoli dan Sirte (tempat kelahiran Moamar Khadafi) tersebut dengan yang lainnya cukup besar. Moamar Khadafi telah berlebih-lebihan dalam mensejahterakan daerah tersebut dengan industri

⁶¹ Metronews.com, *Benghazi akan menjadi kota ekonomi Libya*, Desember, 13, 2011, (diakses pada Januari 2012); tersedia dari <http://www.metrotvnews.com/read/news/2011/12/13/75183/Benghazi-Akan-Jadi-Kota-Ekonomi-di-Libya/7>

dan infrastruktur seperti seperti hotel-hotel mewah, sebaliknya di Benghazi, jalanpun belum beraspal, yang singkat kata, para penduduk di Benghazi khawatir NTC “lupa” akan pengorbanan pertama penduduk Benghazi dalam memulai revolusi di Libya.

Mereka berharap NTC mampu memberdayakan sumber daya minyak yang ada untuk memberikan mereka pekerjaan dan mengsejahterakan Libya, sebagaimana Moamar Khadafi mengirimkan uang-uangnya kenegara-negara Afrika saat dia hidup, ucap Abd al-Basit al-Fitur, seorang pegawai di Pengadilan Libya. Sebagaimana dilingkup internasional, banyak sekutu-sekutu Libya yang kecewa dengan jatuhnya rezim Moamar Khadafi yang mereka anggap memiliki jasa yang amat besar di benua Afrika dalam peningkatan perekonomian dan kesejahteraan penduduk di negara-negara Afrika. Moamar Khadafi bagi beberapa sejumlah pemimpin negara Afrika mendapatkan gelar antara lain : “Pemimpin dalam persaudaraan” dan “Raja dari raja-raja Afrika.”

Khadafi biasanya membangun jalan, masjid, dan hotel. Ricard Dowden, Direktur Eksekutif Royal Africa Society menyatakan bahwa Khadafi memang dikenal sering mengeluarkan banyak uang, bahkan persahabatan sekalipun bisa dia beli dengan uang. Dalam kultur di Afrika, Ayo Johsin , selaku Direktur Viewpoint Africa mengungkapkan, "Siapun yang membangun infrastruktur, menyediakan produk murah, dan meminjamkan uang untuk mendukung pemerintahan, maka akan selalu memiliki pengaruh di negara-negara Afrika⁶². Yang mana dari sanalah memunculkan rasa cemburu dan kecewa terhadap Khadafi.

Kesimpulannya, OKI tidak mampu melakukan rehabilitasi pasca konflik di Libya, yang mana masih berlanjutnya gelolak instabilitas politik – keamanan dan ekonomi yang belum kunjung usai di Libya, sehingga kegagalan ini menunjukkan lemahnya kekuatan OKI dalam mengatur negara anggotanya dalam mediasi dan rehabilitasi pasca konfliknya.

⁶² Vivanews, *Khadafi: dicintai Afrika, dibenci Arab* Oktober, 21, 2011, (diakses pada Januari, 2012); tersedia dari <http://dunia.vivanews.com/news/read/257559-khadafi--dicintai-afrika--dibenci-arab>